

LAYANAN PENDIDIKAN ANAK LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI SEKOLAH

Mastur¹, Nik Haryanti²

^{1,2}IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email : jurnalmastur@gmail.com¹, nikharyanti1983@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan layanan pendidikan bagi siswa lamban belajar di SDN 2 Betak Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: Karakteristik siswa yang lamban dalam belajar yaitu: Siswa yang lamban belajar biasanya mempunyai perilaku yang aneh, jarang mengajukan pertanyaan, siswa kurang memperhatikan keterangan dari guru, kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya. Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas dilakukan dengan: 1) guru sudah tepat dalam memberikan bimbingan untuk siswa yang lambat dalam belajar dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisa imbang dengan teman-temannya yang lain. 2) guru memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisa imbang dengan teman-temannya yang lain. Pelaksanaan Layanan Guru untuk siswa lamban belajar (modifikasi proses belajar mengajar) dilakukan dengan jalan: 1) mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran untuk mengaitkan materi yang akan diajar, 2) Menggunakan media pembelajaran, 3) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif, 4) Memberikan motivasi.
Kata Kunci: Layanan, Pendidikan Anak, Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Abstract

The purpose of this study was to describe educational services for students who were slow to study at State Elementary School Proman, sub-district Kokap, district of Kulon Progo. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used in this study is interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, verification and conclusion drawing. The results of the study are: The implementation of teacher services in terms of modifying the allocation of learning time for students who are slow to learn in class is done by: the teacher provides guidance for students who are slow in learning by giving extra hours outside of class hours, teachers modify the content or learning material for students slow learning in class is done by decreasing the level of material difficulty of a subject and giving more attention to students learning slowly when delivering learning material.

Keywords: Service, Children's Education, Slow Learner

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai gerbang kedua anak mendapatkan pendidikan reguler setelah PAUD atau TK. Keberhasilan belajar anak di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah layanan pendidikan yang diberikan guru. Layanan pendidikan

guru harus dapat diterima oleh seluruh siswa mengingat keadaan masing-masing siswa dalam suatu kelas tidak sama.

Proses belajar mengajar di sekolah dasar membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar mencapai perkembangan yang optimal.¹ Meskipun kemampuan dan kecepatan belajar siswa berbeda namun harus mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama sehingga mampu berkembang secara optimal.

Masalah belajar yang sering dihadapi siswa terdiri dari (1) kekacauan belajar (*learning disorder*), (2) ketidakmampuan belajar (*learning disability*), (3) *learning disfunctions*, (4) *under achiever* dan (5) lambat belajar (*slow leaner*).² Untuk itu, guru sebaiknya tidak hanya berperan sebagai pemberi materi namun juga harus dapat membantu siswa secara individual.³ mengatakan bahwa anak yang memperoleh skor IQ antara 70 hingga 89 digolongkan ke dalam kelompok anak lambat belajar.

Lamban belajar merupakan kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama. Anak yang memiliki kelambanan belajar mempunyai karakteristik yaitu: 1) Intelegensia, anak sualiti memahami hal-hal abstrak, 2) Bahasa; anak lamban belajar memiliki masalah dalam berkomunikasi. 3) Anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. 4) Sosial, anak lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. 5) moral, Anak lamban belajar tau aturan yang berlaku tetapi tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat.⁴

Kebutuhan siswa lamban belajar antara lain: 1) Kebutuhan Rasa Aman, 2) Kebutuhan Menyayangi dan Disayangi, 3) Kebutuhan untuk Diterima Anak Lain, 4) Kebutuhan Pengakuan dan Percaya Diri, 5) Kebutuhan Kemandirian dan Tanggung jawab, 6) Kebutuhan Pengalaman dan Aktivitas Baru.⁵ Kebutuhan belajar siswa lamban belajar di sekolah dasar meliputi: persoalan berhitung dalam pengoperasian angka, dan pencapaian kumulatif angka dalam jumlah yang tidak sesuai dengan standar kelas. Persoalan membaca siswa lamban belajar belum mampu menafsirkan bentuk-bentuk huruf dan gabungan huruf menjadi kata, khususnya kata yang menggunakan suku

¹ Endah Dwi Hastuti, *Fun English for Student with Special Need untuk Guru*. (Yogyakarta: Familia., 2013). h. 7

² M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita, "Kesulitan Belajar Pada Anak : Identifikasi Faktor yang Berperan," *Journal Elementary* 03, no. 02 (2015): 15, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1455/1331>.

³ Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketengagaan., 2011). h. 87.

⁴ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013). h. 13.

⁵ Krisna Indah Marheni, "Art therapy bagi anak slow learner," in *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 2017, 154–62.

kata berakhiran huruf konsonan bunyi rangkap. Selain itu, siswa lamban belajar kesulitan menyusun huruf menjadi kata dan kalimat.⁶

Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.⁷

Layanan pendidikan sangatlah penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin. Layanan pendidikan yang dapat diberikan guru untuk mengatasi berbagai masalah seperti gangguan psikologis, fisiologis, dan sosial yang dijumpai pada anak-anak berkebutuhan khusus⁸. Layanan itu didasarkan pada pendekatan-pendekatan yaitu: pendekatan behavioristik, pendekatan psikoanalitik, pendekatan kognitif, dan pendekatan humanistik.

Layanan pendidikan dapat mengatasi masalah belajar yang seringkali dihadapi siswa. Salah satu masalah belajar yang paling sering muncul di pendidikan Sekolah Dasar adalah masalah lambat belajar atau yang sering disebut dengan *slow learner*. Lamban belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.⁹

Anak-anak yang mengalami masalah lambat belajar memerlukan perhatian yang khusus dari guru maupun tenaga pendidikan sekolah yang lain. Perhatian khusus ini dapat berupa pemberian remedial, pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas, penyederhanaan soal yang harus dikerjakan dan sebagainya. Beberapa sekolah di Indonesia telah banyak menerapkan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, namun beberapa sekolah juga masih belum dapat menerapkan pendidikan dengan sistem tersebut. Hal ini berarti siswa lambat belajar yang bersekolah di sekolah reguler tidak akan mendapatkan layanan khusus sebagaimana di sekolah inklusi sehingga mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, apabila dalam sebuah sekolah dasar reguler memiliki siswa yang lamban belajar, maka setidaknya sekolah tersebut menyediakan sebuah layanan khusus untuk anak lamban belajar sehingga anak lamban belajar tersebut dapat mencapai hasil belajar optimal.

⁶ Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*.

⁷ Sukadari, *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, 2019.

⁸ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

⁹ Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*. h. 89.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu Sekolah Dasar reguler yang mempunyai siswa lamban belajar di Yogyakarta adalah SDN 2 Betak Tulungagung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa di SDN 2 Betak Tulungagung terdapat satu anak dengan inisial RO yang mengalami lambat belajar, sehingga memerlukan perlakuan dan bimbingan khusus yang intensif. Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan guru kelas, siswa berkebutuhan khusus tersebut mulai terlihat mengalami gejala *slow learner* sejak siswa tersebut berada di kelas 1 SD, siswa tersebut hiperaktif seperti tidak bisa diam atau duduk meski hanya sebentar dan selalu ceroboh dalam melaksanakan sesuatu, selain itu siswa tersebut juga tidak menunjukkan perbedaan yang berbeda dengan siswa normal lainnya, namun kemampuan membaca dan berhitung siswa tersebut sangat kurang, bahkan di kelas 2 SD siswa tersebut belum begitu lancar membaca dan berhitung. Gejala *slow learner* lebih jelas terlihat pada saat siswa tersebut berada di kelas 3, setelah seluruh siswa diminta untuk melakukan tes IQ, hasil tes IQ siswa tersebut hanya 81, dari hasil tes IQ ini terbukti bahwa siswa tersebut benar-benar mengalami *slow learner*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka¹⁰. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009:3) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penentuan subyek penelitian didasarkan pada pertimbangan subjektif peneliti yang berdasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang diteliti yaitu di kelas III, SDN 2 Betak Tulungagung.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus melakukan validasi (evaluasi diri) seberapa jauh pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan bekal peneliti untuk memasuki lapangan (objek penelitian). Jadi, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.¹¹ Dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan peneliti berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada subyek penelitian, yaitu Guru kelas III SD, siswa lamban belajar (RO), teman sekelas siswa lamban belajar, guru olah raga dan guru kelas III. Instrumen lembar observasi berupa lembar yang berisi kolom untuk menuliskan hasil observasi selama kegiatan belajar

¹⁰ Agus Zaenul Fitri dan Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Malang: Madani Media, 2020). h. 24

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 69.

mengajar dan lembar dokumentasi akan berisi hasil pengambilan foto, pemaparan dokumen sekolah yang meliputi daftar siswa, daftar nilai siswa dan beberapa surat ijin penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Metode Wawancara dengan cara mengumpulkan data dengan jalan Tanya jawab secara langsung berhadapan muka, peneliti bertanya secara lisan responden menjawab secara lisan pula.¹² 2) Metode Observasi/ Pengamatan, observasi digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh mengenai layanan pendidikan untuk anak lamban belajar di SDN 2 Betak Tulungagungtahun, 3) Metode Dokumentasi Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dokumen sekolah terkait daftar nama siswa, nilai ulangan siswa dan keadaan sekolah tersebut.

Analisis data ada tiga menurut ¹³, yaitu: 1) kondensasi Data, 2) Penyajian Data, Merupakan kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Penarikan Kesimpulan, Merupakan proses akhir dari penelitian setelah penyajian data dan reduksi data terlaksana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar

Siswa lamban belajar merupakan individu yang secara empiris masih dapat diberdayakan lewat pendidikan. Pemberian layanan bagi siswa yang lamban belajar lebih diutamakan dalam layanan pedagogis atau pendidikan. Layanan pendidikan diberikan supaya siswa lamban belajar dapat menjalani kehidupan secara wajar.

Mengenai siswa yang lamban belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan KS, G1, G2, G3 dan S1, S2 dan S3. Informan KS mengatakan: “Siswa yang lamban belajar biasanya, waktu di ajar biasanya tidak memperhatikan, dan siswa suka melakukan segala sesuatu sesuka dia serta kurang mempunyai konsentrasi”. (Hasil Wawancara KS, 2 Juli 2019)

Inforaman KS menjelaskan bahwa siswa yang lamban belajar biasanya, waktu di ajar biasanya tidak memperhatikan, dan siswa suka melakukan segala sesuatu sesuka dia serta kurang mempunyai konsentrasi. Sedangkan informan G1 memiliki pendapat yang berbeda, tapi intinya tentang pemahaman siswa yang lamban. Informan G1 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar biasanya waktu proses pembelajaran konsentrasi kurang maksimal, lamban belajar seperti belum bisa calistung, gangguan perilaku seperti menjahili teman, berantem, menggedor gedor meja,

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017). h. 97

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (New Delhi: SAGE Publications, 2014). h. 146.

tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga saya harus selalu mengingatkan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa”. (Hasil Wawancara G1, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G1 menjelaskan siswa yang lamban belajar biasanya waktu proses pembelajaran konsentrasi kurang maksimal, lamban belajar seperti belum bisa calistung, gangguan perilaku seperti menjahili teman, berantem, menggedor gedor meja, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga guru harus selalu mengingatkan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa. Informasi G2 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar biasanya waktu proses pembelajaran sering ramai. Sulit untuk diam, sering mainan sendiri. Siswa yang lamban belajar sering mengganggu teman lain, perlu diperhatikan terus agar fokus”. (Hasil Wawancara G2, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G2 menjelaskan siswa yang lamban belajar biasanya waktu proses pembelajaran sering ramai, sulit untuk diam, sering mainan sendiri. Siswa yang lamban belajar sering mengganggu teman lain, perlu diperhatikan terus agar fokus. Informasi G3 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar terlihat dalam segala hal lama dan pendiam serta sering mainan sendiri bahkan tidak mau memperhatikan penjelasan dari guruyang mengajar, sehingga saya harus punya perhatian khusus pada anak yang lamban belajar”. (Hasil Wawancara G3, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G3 menjelaskan Siswa yang lamban belajar terlihat dalam segala hal lama dan pendiam serta sering mainan sendiri bahkan tidak mau memperhatikan penjelasan dari guruyang mengajar, sehingga saya harus punya perhatian khusus pada anak yang lamban belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengertian atau konsep siswa lamban belajar dengan baik. Guru sudah paham tentang lamban belajar, namun masih harus terus belajar saat berhadapan dengan anak secara langsung.

Sedangkan informan siswa S1 dan mengatakan: “ Saya suka diperhatikan oleh guru, dan bu guru selalu mengulang-ulang materi pelajaran yang telah lalu jika aku belum faham, sehingga aku pahamlah pada akhirnya, guru selalu memberi tahu tentang banyak hal, hingga aku paham walaupun kadang aku, lama pahamnya, tapi bu guru sabar, njelasin terus”. (Hasil Wawancara S1, 12 Juli 2019)

Informan S1 mengatakan bahwa dia suka diperhatikan oleh guru, dan guru selalu mengulang-ulang materi pelajaran yang telah lalu jika belum faham, sampai benar-benar paham. Sedangkan informan S2 dan S3 mengatakan:” Bu guru sering mengulang-ulang jika menerangkan materi pelajaran, saya suka saja, karena akan lebih paham dan mengerti materi yang sedang diajarkan”. (Hasil Wawancara S3, 19 Juli 2019)

Informasi 3 mengatakan bahwa guru sering mengulang-ulang jika menerangkan materi pelajaran, saya suka saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa sudah mengerti akan kondisi dirinya, dan guru memahami perannya, sehingga memberikan yang terbaik buat siswanya dengan sepenuh hati dan penuh kesabaran.

Mengenai karakteristik siswa yang lamban belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan KS, G1, G2, G3. Informan KS mengatakan: “Siwa yang lamban sangat terlihat dengan jelas terutama kosentrasi kurang maksimal, tidak masuk kelas tanpa keterangan, anak belum percaya diri, lamban belajar seperti belum bisa calistung, gangguan perilaku seperti menjahili teman, berantem, menggedor gedor meja, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru”. (Hasil Wawancara KS, 12 Juli 2019)

Inforaman KS menjelaskan bahwa Siwa yang lamban sangat terlihat dengan jelas terutama kosentrasi kurang maksimal, tidak masuk kelas tanpa keterangan, anak belum percaya diri, lamban belajar seperti belum bisa calistung, gangguan perilaku seperti menjahili teman, berantem, menggedor gedor meja, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sedangkan informan G1 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar biasanya mempunyai perilaku yang aneh baik itu menyendiri, menjahili teman, menyakiti diri sendiri, selalu menangis, lamban belajar seperti belum bisa menulis, membaca, dan menghitung, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru”. (Hasil Wawancara G1, 15 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G1 menjelaskan Siswa yang lamban belajar biasanya mempunyai perilaku yang aneh baik itu menyendiri, menjahili teman, menyakiti diri sendiri, selalu menangis, lamban belajar seperti belum bisa menulis, membaca, dan menghitung, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru Informasi G2 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar jarang mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya, siswa kurang memperhatikan dan bahkan tidak menaruh perhatian terhadap apa dan bagaimana pekerjaan itu dikerjakan”. (Hasil Wawancara G2, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G2 menjelaskan Siswa yang lamban belajar jarang mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya, siswa kurang memperhatikan dan bahkan tidak menaruh perhatian terhadap apa dan bagaimana pekerjaan itu dikerjakan. Informasi G3 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya”. (Hasil Wawancara G3, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G3 menjelaskan siswa yang lamban belajar kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah memahami karakteristik siswa yang lamban dalam belajar, walaupun hanya mengetahui berdasarkan pengamatan pada waktu proses pembelajaran, siswa yang lamban belajarnya yaitu: 1) Siswa yang lamban belajar biasanya mempunyai perilaku yang aneh, 2) jarang mengajukan pertanyaan, 3) siswa kurang memperhatikan keterangan dari guru, 4) kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa, 4) siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.

Guru sudah memahami lebih dalam tentang konsep lamban belajar. Hal ini ditunjukkan dengan guru menjelaskan beberapa anak yang bermasalah di kelas, tetapi hanya berdasarkan pengamatan saja. Hal ini sesuai menurut Slameto mengatakan bahwa lamban belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.¹⁴ Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus¹⁵.

Karakteristik siswa yang lamban dalam belajar, walaupun hanya mengetahui berdasarkan pengamatan pada waktu proses pembelajaran, siswa yang lamban belajarnya yaitu: Siswa yang lamban belajar biasanya mempunyai perilaku yang aneh, jarang mengajukan pertanyaan, siswa kurang memperhatikan keterangan dari guru, kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya. Hal ini sesuai menurut Khabibah mengemukakan bahwa tanda-tanda siswa lamban belajar dalam segi membaca adalah sebagai berikut.¹⁶

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).h. 98.

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT RosdaKarya, 2014).

¹⁶ Nur Khabibah, "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 19, no. 2 (2017): 26–32, <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41>.

- a. Siswa lamban belajar kurang menaruh perhatian terhadap tugas-tugas membaca yang diberikan gurunya. Ia tidak berinisiatif membangkitkan dirinya gemar membaca, akibatnya pengetahuan yang dikuasainya tidak tercapai dengan baik.
- b. Siswa lamban belajar kurang terbiasa melakukan tugas belajar sendiri, terutama membaca buku-buku pelajaran. Ia lebih suka mengerjakan tugas tugas membaca di bawah bimbingan maksimal dari gurunya.
- c. Siswa lamban belajar lebih suka belajar membaca nyaring daripada belajar membaca dalam hati atau di olah dalam pikiran.
- d. Siswa lamban belajar kurang mampu membaca materi pelajaran-pelajaran yang disajikan gurunya dalam kelas, ia kurang mampu menyerap pengetahuan yang dituntut kurikulum sekolah dalam jenjang pendidikan tertentu.
- e. Siswa lamban belajar lebih banyak berhasil belajar tanpa membaca. Pelajaran yang di sajikan akan lebih mudahdi kuasai jika pelajaran divisualisasikan.
- f. Siswa lamban belajar membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas-tugas membacanya
- g. Siswa lamban belajar banyak mengajukan keluhan tentang kesulitan mengerjakan tugas membaca. Ia lebih senang pelajaran itu disajikan melalui tanya jawab dan diskusi sederhana.
- h. Siswa lamban belajar umumnya pendiam, ia merasa sulit untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan guru dan teman-temannya.
- i. Siswa lamban belajar kadang-kadang memperlihatkan gejala kesulitan saat mendengar dan melihat, sekalipun dua fungsi alat pengindraan itu merupakan alat yang paling efektif untuk meraih pengetahuan di sekolah.
- j. Siswa lamban belajar merasa sulit mengingat-ingat pengetahuan isi bacaan.
- k. Siswa lamban belajar kurang sanggup mempraktikan isi bacaan, ia sulit menghubungkan teori ke dalam praktik .
- l. Siswa lamban belajar sering menampilkan gejala-gejala emosional dalam mengerjakan tugas membaca materi pelajaran. Kadang-kadang ia gugup menghadapinya.
- m. Siswa lamban belajar malas pergi ke sekolah, ia kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tingkah lakunya tak cocok dengan teman-temannya yang akhirnya terisolasi dari pergaulan.
- n. Siswa lamban belajar sulit menghadapi tes keterampilan membaca standar. Ia sulit mengerjakan darta cek informal.
- o. Siswa lamban belajar memiliki perkembangan akademik yang rendah, dibawah standar yang di harapkan. Kenyataan ini di perlihatkan oleh hasil analisis tes psikologi dan tanda-tanda mental umumnya.

Pengetahuan guru tentang siswa yang lamban dalam belajar atau berkebutuhan khusus diperoleh melalui pengamatan sendiri. Guru melakukan tindakan dengan memberikan perhatian yang lebih pada siswa di luar jam pelajaran, sehingga siswa segera mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan harapan.

2. Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas

Pelaksanaan layanan guru untuk siswa lamban belajar dengan melakukan modifikasi waktu, yaitu:

a. Penambahan waktu pembelajaran di luar jam pelajaran

Penambahan waktu pembelajaran di luar jam pelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan KS, G1, G2, G3 dan S1, S2 dan S3. Informan KS mengatakan: “Siswa yang mempunyai karakter yang berbeda dengan siswa yang normal, biasanya kalo ada siswa yang lamban dalam belajar guru atau bahkan saya sendiri memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran, misalnya saat istirahat ataupun setelah sekolah usai, siswa dibimbing di ruang guru atau perpustakaan, masalah tempat kondisional”. (Hasil Wawancara KS, 2 Juli 2019)

Informan KS menjelaskan bahwa Siswa yang mempunyai karakter yang berbeda dengan siswa yang normal, biasanya kalo ada siswa yang lamban dalam belajar guru atau bahkan saya sendiri memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran, misalnya saat istirahat ataupun setelah sekolah usai, siswa dibimbing di ruang guru atau perpustakaan, masalah tempat kondisional. Sedangkan informan G1 mengatakan:” Siswa yang lamban belajar waktu jam kosong, jam istirahat atau setelah pulang sekolah, saya bimbing untuk belajar yang belum dipahami oleh siswa, hal ini saya lakukan agar siswa yang lambat belajar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain”. (Hasil Wawancara G1, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G1 menjelaskan siswa yang lamban belajar waktu jam kosong, jam istirahat atau setelah pulang sekolah, saya bimbing untuk belajar yang belum dipahami oleh siswa, hal ini saya lakukan agar siswa yang lambat belajar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Informasi G2 mengatakan: “Saya selalu memberikan bimbingan pada siswa yang lamban di jam istirahat atau pada jam kosong, agar anak-anak tidak ketinggalan pelajaran dengan siswa-siswa yang lainnya”. (Hasil Wawancara G2, 15 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G2 menjelaskan siswa selalu memberikan bimbingan pada siswa yang lamban di jam istirahat atau pada jam kosong, agar anak-anak tidak ketinggalan pelajaran dengan siswa-siswa yang lainnya. Informasi G3 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar biasanya lama banget dalam memahami pelajaran, sehingga saya harus memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, sehingga pemahaman siswa tentang materi materi pelajaran dapat merata pada semua siswa”. (Hasil Wawancara G3, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G3 menjelaskan siswa yang lamban belajar biasanya lama banget dalam memahami pelajaran, sehingga saya harus memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, sehingga pemahaman siswa tentang materi materi pelajaran dapat merata pada semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah tepat dalam memberikan bimbingan untuk siswa yang lambat dalam belajar dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisa imbang dengan teman-temannya yang lain.

Sedangkan informan siswa S1 mengatakan: “Saya jika kesulitan mengerjakan tugas, dibantu oleh guru, biasanya saya pulang belakang, saya belajar dengan bu guru sangat menyenangkan, saya suka karena bisa tahu banyak hal”. (Hasil Wawancara S1, 12 Juli 2019)

Informan S1 mengatakan bahwa jika kesulitan mengerjakan tugas, dibantu oleh guru, biasanya saya pulang belakang, saya belajar dengan bu guru sangat menyenangkan, saya suka karena bisa tahu banyak hal. Sedangkan informan S2 dan S3 mengatakan:” Biasanya bu guru dan satu temanku ada yang selalu pulang belakang, kayaknya dikasih tugas oleh bu guru, entah apa, kayaknya tadi belum selesai mengerjakannya”. (Hasil Wawancara S2 dan S3 19 Juli 2019)

Informasi S2 dan S3 mengatakan bahwa biasanya bu guru dan satu temanku ada yang selalu pulang belakang, kayaknya dikasih tugas oleh bu guru, entah apa, kayaknya tadi belum selesai mengerjakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa sudah mengerti akan kondisi dirinya, dan belajar dengan menyenangkan yang dibimbing oleh gurunya dengan penuh kesabaran.

b. Memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan tugas dari sekolah

Memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan KS, G1, G2, G3 dan S1, S2 dan S3. Informan KS mengatakan: “Siswa yang lamban dalam belajar, disini guru memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran, misalnya saat istirahat ataupun setelah sekolah usai, siswa dibimbing di ruang guru atau perpustakaan”. (Hasil Wawancara KS, 2 Juli 2019)

Inforaman KS menjelaskan bahwa siswa yang lamban dalam belajar, disini guru memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran, misalnya saat istirahat ataupun setelah sekolah usai, siswa dibimbing di ruang guru atau perpustakaan. Sedangkan informan G1 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar yang belum selesai mengerjakan tugas dilanjutkan setelah pulang sekolah, biasanya saya bimbing saya tunggu biar siswa dapat menyelesaikan tugas sampai tuntas”. (Hasil Wawancara G1, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G1 menjelaskan siswa yang lamban belajar yang belum selesai mengerjakan tugas dilanjutkan setelah pulang sekolah, biasanya saya bimbing saya tunggu biar siswa dapat menyelesaikan tugas sampai tuntas. Informasi G2 mengatakan: “Jika ada siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, biasanya saya suruh menyelesaikan setelah pulang sekolah, agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain”. (Hasil Wawancara G2, 15 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G2 menjelaskan siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, biasanya saya suruh menyelesaikan setelah pulang sekolah, agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Informasi G3 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar biasanya lama banget dalam memahami pelajaran, pun juga menyelesaikan tugas, saya harus memberikan sedikit waktu untuk anak-anak itu, yaitu diluar jam pelajaran saya bisa membimbingnya”. (Hasil Wawancara G3, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G3 menjelaskan siswa yang lamban belajar biasanya lama banget dalam memahami pelajaran, pun juga menyelesaikan tugas, saya harus memberikan sedikit waktu untuk anak-anak itu, yaitu diluar jam pelajaran saya bisa membimbingnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru memberikan waktu dalam memberikan bimbingan untuk siswa yang lambat dalam belajar dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisa imbang dengan teman-temannya yang lain..

Sedangkan informan siswa S1 dan mengatakan: “Saya jika kesulitan mengerjakan tugas, dibantu oleh guru, biasanya saya pulangnye belakangan, saya belajar dengan bu guru sangat menyenangkan, saya suka karena bisa tahu banyak hal, tapi saya harus mengerjakan tugas hingga selesai”. (Hasil Wawancara S1, 12 Juli 2019)

Informan S1 mengatakan bahwa jika kesulitan mengerjakan tugas, dibantu oleh guru, biasanya saya pulangnye belakangan, saya belajar dengan bu guru sangat menyenangkan, saya suka karena bisa tahu banyak hal. Sedangkan informan S3 mengatakan: “Bu guru selalu membantu semua siswa, itu biasanya si S1 selalu pulang belakangan, tugasnya belum jadi, bu guru sayang dengan semua siswanya jika ada yang belum selesai ditunggu sampai selesai”. (Hasil Wawancara S3, 19 Juli 2019)

Informasi S2 dan S3 mengatakan bahwa bu guru selalu membantu semua siswa, itu biasanya si S1 selalu pulang belakangan, tugasnya belum jadi, bu guru saying dengan semua siswanya jika ada yang belum selesai ditunggu sampai selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa sudah mengerti akan kondisi dirinya, dan belajar dengan menyenangkan yang dibimbing oleh gurunya dengan penuh kesabaran, hingga siswa dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas dilakukan dengan: 1) Penambahan waktu pembelajaran di luar jam pelajaran, guru sudah tepat dalam memberikan bimbingan untuk siswa yang lambat dalam belajar dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisa imbang dengan teman-temannya yang lain. 2) Memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan tugas dari sekolah, guru memberikan waktu dalam memberikan bimbingan untuk siswa yang lambat dalam belajar dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisa imbang dengan teman-temannya yang lain.

Guru memiliki keterbatasan waktu sehingga belum dapat memberikan tambahan jam pembelajaran untuk siswa lamban belajar secara maksimal, guru hanya bisa guru memberikan waktu dalam memberikan bimbingan untuk siswa yang lambat dalam belajar dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisa imbang dengan teman-temannya yang lain.

3. Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi isi atau materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas

Pelaksanaan layanan guru untuk siswa lamban belajar melalui modifikasi isi/materi yaitu:

- a. Penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran

Penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran yang dilakukan guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan KS, G1, G2, G3 dan S1, S2 dan S3. Informan KS mengatakan: “Siswa yang lamban dalam belajar, disini guru melakukan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran, biar siswa tersebut bisa mengejar keterlambatannya dalam memahami pelajaran”. (Hasil Wawancara KS, 2 Juli 2019)

Informan KS menjelaskan bahwa siswa yang lamban dalam belajar, disini guru melakukan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran, biar siswa tersebut bisa mengejar keterlambatannya dalam memahami pelajaran. Sedangkan informan G1 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar guru memberikan prioritas yaitu melakukan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran, indikator pembelajaran tetap, desain soal yang diberikan pada siswa yang lambat belajar dengan yang normal beda”. (G1, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G1 menjelaskan siswa yang lamban belajar guru memberikan prioritas yaitu melakukan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran, indikator pembelajaran tetap, desain soal yang diberikan pada siswa yang lambat belajar dengan yang normal beda. Informasi G2 mengatakan: “Guru melakukan perbedaan perlakuan pada siswa yang lambat dan normal, siswa yang lambat belajar diberikan desain soal

yang berbeda, sehingga siswa bisa mengikuti perkembangan materi pelajaran yang sama dengan teman-teman yang lainnya”. (Hasil Wawancara G2, 15 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G2 menjelaskan guru melakukan perbedaan perlakuan pada siswa yang lambat dan normal, siswa yang lambat belajar diberikan desain soal yang berbeda, sehingga siswa bisa mengikuti perkembangan materi pelajaran yang sama dengan teman-teman yang lainnya. Informasi G3 mengatakan: “Perlakuan materi pelajaran dibedakan antara siswa yang lambat dan normal, dimana siswa yang lambat di turunkan tingkat kesulitan materi, dengan desain yang berbeda dan materi yang sama, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik”. (Hasil Wawancara G3, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G3 menjelaskan perlakuan materi pelajaran dibedakan antara siswa yang lambat dan normal, dimana siswa yang lambat di turunkan tingkat kesulitan materi, dengan desain yang berbeda dan materi yang sama, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah melakukan penurunan kesulitannya atau redaksi katanya agar lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedangkan informan siswa S1 dan mengatakan: “Saya jika tidak kesulitan mengerjakan tugas, dibantu oleh guru, saya suka karena bisa tahu banyak hal, tapi saya harus mengerjakan tugas hingga selesai”. (Hasil Wawancara S1, 12 Juli 2019)

Informan S1 mengatakan bahwa jika kesulitan mengerjakan tugas, saya belajar dengan bu guru sangat menyenangkan, saya suka karena bisa tahu banyak hal. Sedangkan informan S3 mengatakan:”Bu guru selalu sayang dengan siswa-siswanya, selalu meluangkan waktu selama di sekolah untuk nungguan teman-temanku yang tugasnya belum usai”. (Hasil Wawancara S3, 19 Juli 2019)

Informasi S3 mengatakan bahwa guru selalu sayang dengan siswa-siswanya, selalu meluangkan waktu selama di sekolah untuk nungguan teman-temanku yang tugasnya belum usai. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa sudah mengerti akan kondisi dirinya, dan belajar dengan menyenangkan yang dibimbing oleh gurunya dengan penuh kesabaran, hingga siswa dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

b. Memberikan perhatian yang lebih pada siswa lambat belajar saat penyampaian materi pembelajaran

Memberikan perhatian yang lebih saat penyampaian materi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan S1, S2 dan S3. Informan G1 mengatakan: “Guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa lambat belajar saat penyampaian materi

pembelajaran, hal ini dilakukan agar materi pelajaran dapat diserap oleh siswa dengan baik, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa”. (Hasil Wawancara G1, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G1 menjelaskan guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa lambat belajar saat penyampaian materi pembelajaran, hal ini dilakukan agar materi pelajaran dapat diserap oleh siswa dengan baik, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa. Informasi G2 mengatakan: “Biar siswa bisa menyerap materi pelajaran, guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa agar materi dapat dipahami dan siswa bisa mengerti dengan baik”. (Hasil Wawancara G2, 15 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G2 menjelaskan biar siswa bisa menyerap materi pelajaran, guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa agar materi dapat dipahami dan siswa bisa mengerti dengan baik. Informasi G3 mengatakan: “Siswa yang lamban belajar, disini guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa saat penyampaian materi pembelajaran, sehingga siswa yang lamban belajar dapat menyerap dengan baik”. (Hasil Wawancara G3, 5 Juli 2019)

Hasil wawancara informan G3 menjelaskan guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa saat penyampaian materi pembelajaran, sehingga siswa yang lamban belajar dapat menyerap dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru memberikan yang lebih pada siswa, saat penyampaian materi pembelajaran, sehingga siswa yang lamban belajar dapat menyerap dengan baik.

Sedangkan informan siswa S1 dan mengatakan: “Saya tidak kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, karena saya dijelaskan oleh guru se jelas jelasnya sehingga saya benar-benar paham dengan soal, sehingga tidak salah dalam memberikan jawaban”. (Hasil Wawancara S1, 12 Juli 2019)

Informan S1 mengatakan bahwa Saya tidak kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, karena saya dijelaskan oleh guru se jelas jelasnya sehingga saya benar-benar paham dengan soal, sehingga tidak salah dalam memberikan jawaban. Sedangkan informan S2 mengatakan: “Bu guru selalu memberi tahu tentang banyak hal, hingga aku paham, bu guru sabar, njelasin terus, bahkan saat mengerjakan soal saya juga dijelaskan maksud soalnya gimana, sehingga saya tidak salah memahami soal, yang pada akhirnya jawaban saya benar”. (Hasil Wawancara S2, 19 Juli 2019)

Informasi S2 mengatakan bahwa Bu guru selalu memberi tahu tentang banyak hal, hingga aku paham walaupun kadang aku, lama pahamnya, tapi bu guru sabar, njelasin terus, bahkan saat mengerjakan soal saya juga dijelaskan maksud soalnya gimana, sehingga saya tidak salah memahami soal, yang pada akhirnya jawaban saya benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa sudah mengerti akan

kondisi dirinya, dan belajar dengan menyenangkan yang dibimbing oleh gurunya dengan penuh kesabaran, hingga siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikannya dengan lancar dan benar.

Pelaksanaan layanan guru untuk siswa lamban belajar melalui modifikasi isi/materi yaitu: penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dan memberikan perhatian yang lebih pada siswa lambat belajar saat penyampaian materi pembelajaran.

Hal ini sesuai menurut Kurniawan yaitu guru melakukan modifikasi isi atau materi. Untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.¹⁷

Pelaksanaan layanan guru pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran yaitu, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa lamban belajar¹⁸. Guru mengetahui bahwa desain soal untuk siswa lamban belajar seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya, agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut diakui belum dilakukan oleh guru karena memiliki keterbatasan waktu saat harus membuat desain soal yang berbeda. Guru juga tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa lamban belajar. Guru menyebutkan bahwa siswa masih mampu mengikuti pelajaran. Hanya memang perlu lebih benar-benar diperhatikan dan dituntun.

4. Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa lamban belajar di kelas

Pelaksanaan Layanan Guru untuk siswa lamban belajar (modifikasi proses belajar mengajar) dilakukan dengan jalan: 1) mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran untuk mengaitkan materi yang akan diajar, 2) Menggunakan media pembelajaran, 3) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif, 4) Memberikan motivasi.

Hal ini sesuai menurut Kurniawan strategi pengajaran dapat dilakukan dalam membantu anak lamban belajar atau slow learner dibanding dengan teman-teman sekelasnya yaitu:

- a. Selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan;
- b. Gunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan;
- c. Lakukan task analysis atau analisa tugas jika akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR);

¹⁷ Indra Kurniawan, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Penyelesaian Aljabar serta Alternatif Pemecahannya," *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 4, no. 1 (2019): 69–78.

¹⁸ Jumhur An Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012).

- d. Beri tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit
- e. Lakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jika disampaikan secara individual;
- f. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau slow learner tidak menyenangi kompetitif;
- g. Berikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak lamban belajar atau slow learner putus asa.
- h. Gunakan multi pendekatan dan motivasi belajar;
- i. Desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.¹⁹

Penelitian ini juga diperkuat penelitian Natalia & Larasati bahwa modifikasi kurikulum untuk anak lamban belajar dilakukan modifikasi isi kurikulum berupa indikator dengan menurunkan tingkatan kognitif dari C2 ke C1 dan C3 ke C1.²⁰ Dengan adanya modifikasi kurikulum ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung anak lamban belajar. Dengan melakukan modifikasi kurikulum agar anak lamban belajar tersebut dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan baik.

KESIMPULAN

Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar sudah memahami. Hal ini ditunjukkan dengan guru menjelaskan beberapa anak yang bermasalah di kelas, tetapi hanya berdasarkan pengamatan saja. Karakteristik siswa yang lamban dalam belajar, walaupun hanya mengetahui berdasarkan pengamatan pada waktu proses pembelajaran, siswa yang lamban belajarnya yaitu: Siswa yang lamban belajar biasanya mempunyai perilaku yang aneh, jarang mengajukan pertanyaan, siswa kurang memperhatikan keterangan dari guru, kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya. Pengetahuan guru tentang siswa yang lamban dalam belajar atau berkebutuhan khusus diperoleh melalui pengamatan sendiri. Guru melakukan tindakan dengan memberikan perhatian yang lebih pada siswa di luar jam pelajaran, sehingga siswa segera mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan harapan.

Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas dilakukan dengan: 1) guru sudah tepat dalam memberikan bimbingan untuk siswa yang lambat dalam belajar dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran,

¹⁹ Kurniawan, “Analisis Kesulitan Siswa dalam Penyelesaian Aljabar serta Alternatif Pemecahannya.”. h. 72.

²⁰ Deswita Natalia dan Temy Larasati, “Modifikasi Kurikulum Untuk Anak Lamban Belajar Pada Aspek Berhitung Kelas Iv Di Sdn Kotagede 3,” *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 2019, 110–15.

membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisaimbang dengan teman-temannya yang lain. 2) guru memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, membuat siswa itu tidak ketinggalan pelajaran, sehingga bisaimbang dengan teman-temannya yang lain.

Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi isi atau materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas dilakukan dengan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dan memberikan perhatian yang lebih pada siswa lambat belajar saat penyampaian materi pembelajaran.

Pelaksanaan Layanan Guru untuk siswa lamban belajar (modifikasi proses belajar mengajar) dilakukan dengan jalan: 1) mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran untuk mengaitkan materi yang akan diajar, 2) Menggunakan media pembelajaran, 3) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif, 4) Memberikan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Fitri, Agus Zaenul, dan Nik Haryanti. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Madani Media, 2020.
- Ghufron, M.Nur, dan Rini Risnawita. “Kesulitan Belajar Pada Anak : Identifikasi Faktor yang Berperan.” *Journal Elementary* 03, no. 02 (2015): 15. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1455/1331>.
- Hastuti, Endah Dwi. *Fun English for Student with Special Need untuk Guru*. Yogyakarta: Familia., 2013.
- Khabibah, Nur. “Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learner).” *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan* 19, no. 2 (2017): 26–32. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41>.
- Kurniawan, Indra. “Analisis Kesulitan Siswa dalam Penyelesaian Aljabar serta Alternatif Pemecahannya.” *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 4, no. 1 (2019): 69–78.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT RosdaKarya, 2014.
- Marheni, Krisna Indah. “Art therapy bagi anak slow learner.” In *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 154–62, 2017.
- Marthan, Lay Kekeh. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketengaan., 2011.
- Miles, matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: SAGE Publications, 2014.
- Natalia, Deswita, dan Temy Larasati. “Modifikasi Kurikulum Untuk Anak Lamban Belajar Pada Aspek Berhitung Kelas Iv Di Sdn Kotagede 3.” *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 2019, 110–15.
- Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Mastur, Nik Haryanti : Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (*Slor Learner*) di Sekolah

Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukadari. *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, 2019.

Surya, Jumbuh An. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

Triani, Nani, dan Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.